

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang bersumber dari pita kaset, hasil wawancara dengan nara sumber, mengutip secara langsung dan tidak langsung dari berbagai literatur yang ada hubungannya dengan *kidungan* yang dapat dikumpulkan dan telah disajikan pada bab demi bab, maka dapat ditarik suatu kesimpulan.

*Kidungan* gaya Jombang dan Surabaya adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia perlu dikembangkan baik secara kuantitas maupun kualitas sesuai dengan yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar lebih dapat memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam, dalam tahap pembangunan memperoleh perhatian yang cukup besar, terutama pada kesenian tradisi.

Bahwa *kidungan* gaya Jombang dan Surabaya mempunyai ciri khusus dalam penyajiannya. Ditilik dari penyajiannya dapat dibedakan dalam tiga bagian yakni, untuk *ngremo*, *lawak*, dan *bedhayan* bagi *kidungan* gaya Surabaya. Sedangkan *kidungan* gaya Jombang disajikan oleh pelaku *ludrug Besutan*.

*Kidungan* yang semula hanya disajikan oleh penari *ngremo* dengan *cengkok lugu*, namun dewasa ini mengalami beberapa pengembangan dalam *cengkok*-nya, yakni *cengkok petholan*, dan *cengkok ndhangd hutan*.

Dilihat dari garap *wiled* dan *luk* antara *kidungan* gaya Jombang dan Surabaya juga mempunyai perbedaan. Ternyata *kidungan* gaya Surabaya merupakan pengembangan dari *kidungan* gaya Jombangan yang *wiled* dan *luk*-nya lebih sederhana. Selain itu pada kenyataannya *kidungan* memang berasal dari daerah Jombang yang kemudian dibawa oleh Cak Durrasyim ke Surabaya dan pengembangannya dapat dilihat dewasa ini.

Isi Syair yang semula dari *kidungan* gaya Jombangan berisi nasehat tentang kehidupan rumah tangga, dewasa ini dalam perkembangannya, *kidungan* gaya Surabaya terutama pada penyajian lawak ludrug, dapat berisi sindiran terhadap sekelompok orang dan bahkan dapat merupakan titipan pesan-pesan pemerintah.

Bentuk *kidungan* Jawa Timuran berdasarkan tabel dan prosentase hasil penerapan keempat persyaratan *parikan* pada 100 bait *kidungan* sebagai sumber data menunjukkan bahwa bentuknya terdiri dari dua macam, yakni :

1. *Kidungan* dua larik
2. *Kidungan* empat larik

Penggunaan *gendhing* sebagai iringan penyajian *Kidungan* gaya Jombang dan Surabaya pada prinsipnya sama yakni *gendhing* Jula-juli yang berlaraskan slendro. Hal yang membedakan adalah *pathet* jika dibandingkan dengan penyajian *Kidungan* pada lawak ludrug dengan *Kidungan* gaya Jombangan.

Sedangkan masalah irama sama, yakni menggunakan irama *dadi*. Begitu juga masalah ejaan yang dipergunakan sama yakni dialek Jawa Timuran.

#### B. Saran saran

Diperlukan uluran tangan dari lembaga pemerintah atau instansi yang terkait seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia guna menginventarisasikan bentuk-bentuk garap vokal *kidungan* baik gaya Jombang ataupun gaya Surabaya, mengingat pengadaan pencatatan *kidungan* sangat membantu perkembangan kesenian itu sendiri.

Perlu suatu pembinaan kesenian yang relatif instensif terhadap kehidupan kesenian *kidungan* oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan secara nyata, dengan salah satu cara mengadakan pembinaan terhadap seniman pelakunya, berupa :

1. Penyuluhan, penataran, sarasehan, bimbingan organisasi/ seni dan penghargaan.

2. Pergelaran, festival dan pendataan.

3. Kegiatan lain yang bisa menguntungkan

kehidupan *kidungan* baik gaya Jombang maupun Surabayan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta satu-satunya perguruan tinggi seni yang berstatus penuh, sudah selayaknya menjadikan keblat dari perguruan tinggi seni lainnya untuk memelopori penanganan kesenian tradisi Indonesia salah satunya *kidungan* tersebut.

## SUMBER YANG DIACU

A. Tercetak

Darnawi, Soesetyo. *Pengantar Puisi Djawa*, Jakarta, P.N.

Balai Pustaka, 1964

Hardjoprawiro, Kunardi. *Kajian Bentuk dan Lafal Bahasa*

*Jawa Ludrug*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, 1984.

—————. *Kajian Bentuk dan Lagu Kidungan Jawa*

*Timuran*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek

Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

(Javanologi), 1985.

Harsya Bachtiar, Mattulada, Haryati Soebandio. *Budaya dan*

*Manusia Indonesia*, Malang, Yayasan Pusat Pengkajian

latihan dan Pengembangan Masyarakat, 1985.

*Ketetapan MPR, RI, No. II/MPR/1983* Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, , Jakarta, 1984.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*,

Jakarta, PT. Gramedia, 1981.

Martopangrawit, RL. *Pengetahuan Karawitan*, Akademi Seni

Karawitan Indonesia, Dep. P & K Surakarta, 1969.

Nelwan Subuhadi. "Ragam dan Fungsi Jula-juli dalam

*Ludrug*", makalah seminar sehari di Dewan Kesenian

Surabaya, tanggal 6 Juni 1989.

Padmosoekotjo *Ngrengrengan Kasusastran Djawa II.*

Jogjakarta : Penerbit & Toko Buku Hien Hoo Sing,  
1960.

Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*, Groningen,

Batavia : J.B. Wolters 'Uitgevers Maatschappij N.V.,  
1939

Soeroso. "*Bentuk-bentuk Karawitan di Indonesia*" bahan  
penataran di Cipayung, 1982

———. *Gamelan A*, Jakarta, Ksatria, 1984

———. *Lagu Dolanan Slendro Pelog*, Yogyakarta,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta-Fakultas  
Kesenian, 1984

Soetandyo. *Pengetahuan Karawitan*, Surabaya, Sekolah  
Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, 1972

Suhardjo Parto, Fx. *Pathet-pathet Dalam Gamelan Jawa :*  
*Prinsip prinsip Pembentukannya, Latar Belakang dan*  
*Alasan-alasannya*, Yogyakarta, Akademi Musik  
Indonesia, 1983

Suripan Sadi Hutomo. *Artikel Urun Rembug Bab Parikan*  
*Minangka Pitutur*, Jaya Baya, No.46, 1984

Suwarmin. "*Sandur Tuban*" *Sebuah Deskripsi Musikal Jenis*  
*Musik Langka di Jawa Timur*, Surabaya, Sekolah Tinggi  
Kesenian Wilwatikta, 1987

Tasman, Agt. *Pengantar Seni*, Surabaya, Sekolah Tinggi  
Kesenian Wilwatikta, 1984

Team. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah,*

Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah  
Jawa Timur, Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah  
Tingkat I Jawa Timur, 1986

Tri Broto Wibisono, *Ngremo*, Surabaya, Proyek Pengembangan  
Kesenian Jawa Timur, 1981

### B. Nara Sumber

Fattolah, 52 tahun, Jombang, tokoh ludrug Besutan.

Kancil Sutikna, 48 tahun, Surabaya, tokoh ludrug.

Kuswo, 57 tahun, Jombang, tokoh ludrug Besutan.

Muk Ali, 44 tahun, Surabaya, tokoh ludrug.

Munali Fatah, 58 tahun, Sidoarjo, toko tari ngremo.

Nelwan Subuhadi, 54 tahun, Surabaya, tokoh ludrug dan  
tokoh karawitan Jawa Timuran.

Sartono, 56 tahun, Jombang, Kasi Kebudayaan Kabupaten  
Jombang.

Satari, 50 tahun, Surabaya, tokoh ludrug.

Soebroto, 42 tahun, Surabaya, tokoh vokal Jawa Timuran.

Tri Broto Wibisono, 42 tahun, Surabaya, tokoh tari Jawa  
Timuran.

### C. Sumber Rekaman Lain

Pita kaset dengan judul :

*Babad Surabaya (Joko Dolog)*, Ludrug Nusa Bhakti

Pimpinan Tugirin, Nirwana Record (tanpa nomor seri),  
1989.

- Banyu Panguripan*, Ludrug RRI Surabaya Pimpinan Sinandi,  
Lokananta Record Nomor seri ACD-151, 1988.
- Bukan Pungguk Merindukan Bulan*, Ludrug Mandala Pimpinan  
Bambang Zakaria, Ira Record Nomor seri WD-663,  
1989.
- Joko Sambang*, Ludrug RRI Surabaya Pimpinan Sinandi, Indra  
Record ( tanpa nomor seri), 1987.
- Kabul Kemanten Kembar*, Ludrug Mandala Pimpinan Bambang  
Zakaria, Ira Record Nomor seri WD-612, 1988.
- Kabul Sopir Kembar*, Ludrug Mandala Pimpinan dr. Suradi,  
Ira Record Nomor seri WD-618, 1989/1990.
- Kancil Sunat*, Ludrug RRI Surabaya Pimpinan Gak Kandar Sr,  
Fajar Record Nomor seri 9195, 1988.
- Kucing Belang Telon*, Ludrug Sidik. CS. Pimpinan Sidik  
Wibisono, Nirwana Record (tanpa nomor seri), 1989.
- Prawan Sunthi*, Ludrug Mandala Pimpinan dr. Suradi, Dahlia  
Record Nomor seri 442, 1988.
- Selor Bantheng Madura*, Ludrug RRI Surabaya Pimpinan  
Sinandi, Lokananta Record Nomor seri ACD-177, 1988.
- Sepor India*, Ludrug Keluarga Kesenian Sawunggaling  
Surabaya Pimpinan Kartolo, Nirwana Record ( tanpa  
nomor seri), 1989.